

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Globalisasi dan keterbukaan informasi adalah ciri dari kehidupan abad 21. Perubahan dari segala bidang dalam kehidupan terjadi begitu pesat di abad ini, tidak terkecuali pendidikan. Guru dan siswa dilatih untuk menyesuaikan setiap perubahan yang diatur oleh kurikulum guna menghadapi tuntutan zaman yang semakin cepat berubah.

Menurut Widayat (2018), pendidikan pada abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta penguasaan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kecakapan Abad 21 yang terintegrasi dalam kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan TIK dapat dikembangkan melalui: (1) kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skills*); (2) kecakapan berkomunikasi (*communication skills*); (3) kecakapan kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*); dan (4) kecakapan kolaborasi (*collaboration*). Keempat kecakapan tersebut menjadi fokus pengembangan dalam pembelajaran kurikulum 2013.

Pada abad 21, guru harus senantiasa bergerak sejalan dengan kemajuan zaman. Pergerakan ini didasarkan pada perubahan paradigma pendidikan dari yang sebelumnya bersifat konvensional menuju pendidikan abad modern (Trilling & Fadel, 2009).

Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa untuk menghadapi tantangan abad 21 (Ryen, 2020). Menurut Tishman et al (1995) budaya berpikir adalah transformasi budaya dari suatu kelas menjadi budaya berpikir. Pembelajaran berpikir tersebut bertujuan untuk mempersiapkan masa depan siswa dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan yang dipikirkan secara matang, dan pembelajaran tanpa henti sepanjang hayat (*life long education*). Muhfahroyin (2009) menyebutkan bahwa keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tidak pernah berhenti belajar.

Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dapat dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Hartini, 2017; Insyasiska et al., 2015; Sunardin, 2018). Pembelajaran berbasis proyek atau yang lebih dikenal sebagai *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Tohir, 2019). *Project Based Learning* (PjBL) dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Pelaksanaan pembelajaran IPS di jenjang sekolah dasar mengalami beberapa tantangan dan hambatan, antara lain kurang optimalnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan kurangnya aktivitas siswa yang membuat iklim pembelajaran menjadi pasif serta membosankan sehingga siswa kehilangan minat untuk belajar.

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru kelas VI SDN Ligar Manah, Subang menunjukkan bahwa ada dua permasalahan yang terjadi di kelas pada saat pembelajaran IPS yaitu: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa rendah; (2) Siswa pasif. Setelah diidentifikasi oleh guru, siswa pasif selama pembelajaran dikarenakan: (a) siswa jarang membaca dan malas mencari informasi terkait materi

pembelajaran, alasannya karena kekurangan sumber informasi. Buku yang tersedia di perpustakaan sekolah masih kurang lengkap dan tidak menarik. Apabila guru menugaskan untuk mencari informasi melalui internet, siswa malah bermain *game*; (b) pembelajaran IPS lebih banyak dilakukan dengan kegiatan mengisi soal dibandingkan berkegiatan aktif, sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik selama pembelajaran.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa: (1) siswa hanya menggunakan buku tematik dari Kemdikbud sebagai bahan belajar yang utama; (2) materi IPS yang sulit menurut siswa adalah materi ASEAN; (3) siswa menginginkan pembelajaran IPS yang menyenangkan; dan (4) sebanyak 100% siswa membutuhkan pengembangan e-modul.

## **B. Pembatasan Penelitian**

1. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas VI SD/MI.
2. Penelitian dibatasi pada penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran IPS materi ASEAN.
3. Produk yang dihasilkan adalah e-modul berbasis *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pengembangan e-modul berbasis *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar?

2. Bagaimana kelayakan e-modul berbasis *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar?
3. Bagaimana efektivitas e-modul berbasis *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tahapan pengembangan e-modul berbasis *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.
2. Menguji kelayakan e-modul berbasis *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.
3. Menguji efektivitas e-modul berbasis *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Bagi siswa, dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
2. Bagi guru, dapat menambah kajian mengenai penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran IPS.

## **F. State of The Art**

Pembelajaran *Project Based learning* (PjBL) terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Hayati et al., 2016; Rahmazatullaili et al., 2017; Sirate, 2017; Sularmi et al., 2018; Timutiasari et al., 2016). E-Modul berbasis PjBL harus memuat alur pembelajaran yang terstruktur, kaya akan masalah nyata sesuai kehidupan siswa, dan memacu siswa untuk mendapatkan ide atau solusi-solusi.

Seiring dengan perkembangan IPTEK saat ini mulai terjadi transisi dari media cetak menjadi media digital. Modul pembelajaran juga mengalami transformasi dalam hal penyajiannya ke bentuk elektronik, yang dikenal sebagai modul elektronik (e-modul). E-modul dianggap lebih modern, praktis dan efektif dibandingkan dengan modul cetak (Laili et al., 2019; Najuah et al., 2020).

Peneliti melakukan analisis untuk menemukan keterbatasan/kekurangan pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai upaya membuat kebaruan sehingga penelitian ini dapat mengisi keterbatasan/kekurangan tersebut. Peneliti mendapati keterbatasan pada penelitian Hayati (2016) berjudul “Efektivitas *Student Worksheet* Berbasis *Project Based Learning* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Pada penelitian tersebut, kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui PjBL hanya sampai pada aspek analisis, sedangkan ada 5 aspek lain yang seharusnya diukur untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian Sirate (2017), berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi”, juga memiliki keterbatasan yaitu tidak adanya bagian refleksi pada akhir pembelajaran. Modul yang baik harus memiliki bagian refleksi supaya guru dan siswa dapat merenungkan dan mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran, tujuannya supaya ada perbaikan di pembelajaran berikutnya. Penelitian lain dilaksanakan oleh Laili (2019) dengan judul “Efektivitas Pengembangan E-Modul *Project*

*Based Learning* pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik”. Penelitian tersebut memiliki keterbatasan, yaitu tidak dimuatnya aspek afeksi pada bagian e-modul, sedangkan materi yang menjadi pembahasan memiliki kompetensi dasar yang mengharuskan adanya pengukuran pada aspek afeksi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengisi keterbatasan penelitian-penelitian sebelumnya melalui produk e-modul yang dikembangkan. E-modul yang dikembangkan peneliti berbentuk *flipbook full color* yang menyajikan pembelajaran dengan menerapkan kegiatan berbasis model PjBL. Proyek yang dikerjakan siswa menghasilkan produk yang mendukung kegiatan literasi siswa itu sendiri, sebagai respons terhadap permasalahan yang ada di sekolah.

E-modul yang dikembangkan memuat seluruh indikator kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa beserta alat evaluasinya, sehingga guru dapat mengukur kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa secara utuh. Kemudian, pada e-modul juga disertakan lembar refleksi supaya siswa dan guru dapat merefleksi diri dan mengevaluasi seluruh kegiatan yang dilakukan sebagai bahan perbaikan di pembelajaran selanjutnya. E-modul juga tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga mengembangkan aspek afektif yang sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran IPS yang hendak dicapai. Selain itu, e-modul yang dikembangkan mengemas kegiatan pembelajaran secara menyenangkan, kaya akan kegiatan literasi dan proyek. Harapannya, dengan e-modul tersebut, siswa dapat menjadikan literasi sebagai gaya hidup, memiliki kemampuan berkreasi, berinovasi serta belajar dari lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.